

Analisis Efektivitas Berdasarkan Persepsi Peserta Program Pemberdayaan Ekonomi “PEKKA” di Kota Bogor

Participant-based Effectiveness Analysis of the Economic Empowerment Programme for Female-headed Households in Bogor

Janet Miduk Lady Nababan, Melani Abdulkadir-sunito*)

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Dramaga
Bogor 16680, Indonesia

*)E-mail korespondensi: rr.ab@apps.ipb.ac.id

Diterima: 04 Maret 2026 | Direvisi: 30 Mei 2026 | Disetujui: 23 Juni 2026 | Publikasi Online: 26 Juni 2026

ABSTRACT

The female-headed households (PEKKA) often face economic vulnerability. The local government programme of Economic Empowerment for Women of Female-headed Households is aimed at reducing their economic vulnerability as well as empowering them. Assessing the programme's relevance, appropriateness and sustainability from the beneficiaries' perspective is thus important. This study analyze the effectiveness of the PEKKA economic empowerment program based on participants' perceptions and individual characteristics of the PEKKAs. The research employed a quantitative approach supported by qualitative data, using a survey of 30 respondents. The findings indicate that the programme is generally perceived as moderately effective. The alignment of training activities with participants' needs is its main strength, but it still faces limitation in terms of sustained mentoring and the strengthening of socio-economic networks among former participants. These findings highlight the importance of designing empowerment programs that are adaptive to participants' characteristic of economic activities, as well as reinforcing mentoring and business networks to enhance the sustainability of program outcomes.

Keywords: *participants perception, PEKKA characteristics, effectiveness of programme, women's empowerment*

ABSTRAK

Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) seringkali mengalami kerentanan ekonomi. Program pemberdayaan ekonomi bagi Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan di Kota Bogor bertujuan untuk mengurangi kerentanan ekonomi dan meningkatkan keberdayaan rumah tangga yang dikepalai perempuan. Dengan demikian, menilai ketepatan, kesesuaian, dan keberlanjutan program berdasar sudut pandang penerima penting dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program pemberdayaan ekonomi PEKKA berdasarkan persepsi peserta program. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung data kualitatif, dengan metode survei terhadap 30 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum program berada pada kategori cukup efektif. Kesesuaian jenis pelatihan dengan kebutuhan peserta merupakan kekuatan utama. Namun program masih menghadapi keterbatasan pada aspek pendampingan berkelanjutan dan penguatan jaringan sosial ekonomi. Temuan ini menegaskan pentingnya perancangan program pemberdayaan yang adaptif terhadap karakteristik kegiatan ekonomi peserta serta adanya pendampingan pasca pelatihan dan penguatan jejaring usaha untuk meningkatkan keberlanjutan dampak program.

Kata kunci: efektivitas program, karakteristik PEKKA, pemberdayaan perempuan, persepsi peserta program

PENDAHULUAN

Isu penting dalam pembangunan sosial dan ekonomi, khususnya di Indonesia, salah satunya adalah pemberdayaan perempuan. Pada tahun 2017, Indeks Pembangunan Gender (IPG) Indonesia berada di peringkat ke-9 dari 10 negara ASEAN dan menjadi satu negara ASEAN yang berada di bawah nilai rata-rata dunia. Sehingga, menunjukkan bahwa kesetaraan pembangunan perempuan dan laki-laki di Indonesia masih sangat jauh tertinggal dibanding negara ASEAN lainnya (Kompas, 2019). Peningkatan kesetaraan gender telah menjadi prioritas dalam banyak kebijakan pembangunan. Namun, tantangan yang dihadapi oleh perempuan kepala keluarga sangat signifikan, mereka sering kali terkendala oleh keterbatasan sumber daya, mulai dari waktu, tenaga, hingga pendapatan (Kertati, 2021). Di Indonesia, perempuan kepala keluarga atau janda memberikan stigma negatif dan meremehkan perempuan. Undang-undang perkawinan Indonesia juga menunjukkan bahwa kepala keluarga perempuan tidak diakui dan dianggap tidak sesuai dengan norma sosial.

Peran yang harus dijalankan oleh perempuan kepala keluarga sangat banyak, seperti pencari nafkah, pengelola keluarga, penjaga kelangsungan hidup keluarga, dan pengambil keputusan dalam keluarga (Serikat PEKKA, 2018) sehingga mendorong perempuan kepala keluarga kepada permasalahan yang kompleks, terutama masalah ekonomi. Rumah tangga di Indonesia yang di kepalai oleh perempuan pada umumnya termasuk dalam kelompok termiskin dan memiliki kesejahteraan keluarga terendah di bawah 40% (BPS, 2019; PEKKA, 2018). Studi The SMERU Research Institute (2014) menunjukkan bahwa 60% PEKKA di Indonesia bekerja di sektor informal dengan pendapatan rendah, sehingga program pemberdayaan ekonomi menjadi krusial. Salah satu upaya untuk membantu perempuan kepala keluarga dalam mencapai kemandirian ekonomi dan meningkatkan kualitas hidup adalah dengan peningkatan keterampilan ekonomi (Hastuti, 2022). Pemberdayaan perempuan adalah bentuk upaya memperbaiki status dan peran perempuan dalam proses pembangunan bangsa, sejalan dengan kualitas peran dan mandiri organisasi perempuan (Hubeis, 2010).

Program pemberdayaan PEKKA adalah salah satu inisiatif pemerintah Indonesia untuk meningkatkan peran perempuan kepala keluarga sebagai upaya pembangunan yang sejalan dengan agenda global dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada poin kelima tentang kesetaraan gender melalui pemberdayaan perempuan dan anak perempuan. Pemerintah Indonesia menjadikan isu ini ke dalam prioritas Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024 (RPJMN). Salah satu kelompok sasaran program tersebut adalah DP3A Kota Bogor, yaitu perempuan berstatus janda baik cerai mati maupun cerai hidup dan menjadi penanggung jawab utama ekonomi keluarga sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Berdasarkan data dari yayasan PEKKA, Kota Bogor memiliki jumlah perempuan kepala keluarga yang cukup tinggi, terutama di daerah pinggiran kota dan perkampungan urban, sebanyak 75.668 perempuan kepala keluarga (DP3A Kota Bogor, 2024) sekitar 6,79% dari keseluruhan penduduk Kota Bogor yang sebanyak 1.114.018 jiwa (BPS Kota Bogor, 2024).

Penelitian ini berfokus pada hubungan karakteristik individu PEKKA sasaran program dengan persepsi efektivitas program penguatan ekonomi yang dilakukan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Bogor dalam mewujudkan pemberdayaan perempuan di Bogor. Program tersebut dijalankan untuk membantu perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga, agar memiliki kemampuan ekonomi dan sosial yang baik. Hal ini dikarenakan oleh kerentanan yang dimiliki oleh kelompok perempuan kepala keluarga. Selain beban tanggung jawab yang harus diemban setelah kehilangan pendampingnya (suami), rendahnya pendidikan membuat perempuan lebih rentan terhadap pekerjaan informal yang kurang terlindungi oleh regulasi dan memiliki upah yang lebih rendah (BPS, 2024).

Haryono et al. (2018) mengidentifikasi karakteristik berdasarkan kemiskinan, keluarga, tempat tinggal, dan usaha masing-masing kepala keluarga perempuan miskin sebagai dasar penentuan strategi dan sasaran pemberdayaan. Selain itu, Satriawan (2021) mengidentifikasi karakteristik dari tingkat pendidikan, jam kerja, pendapatan, dan usia perempuan kepala keluarga pada jenis pekerjaan informal untuk merumuskan strategi pemberdayaan. Sehingga, karakteristik individu seperti tingkat pendidikan dan usia memengaruhi cara peserta menilai efektivitas program. Menurut penelitian Yuniati (2019) menunjukkan bahwa PEKKA dengan pendidikan rendah cenderung memiliki keterbatasan akses terhadap informasi dan pengalaman evaluatif program dalam mengevaluasi program, sementara PEKKA dengan akses ke pelatihan lebih mampu memanfaatkan sumber daya (Mardikanto & Soebiato, 2017). PEKKA dengan pendidikan rendah juga kesulitan memahami mekanisme program, sementara PEKKA yang lebih muda (usia 19-40 tahun) lebih responsif terhadap pelatihan keterampilan baru (Yuniati, 2019).

Implementasi Program Pemberdayaan PEKKA

Program yang dilaksanakan oleh pemerintah cenderung bersifat *top-down* dan formal-edukatif dengan penyampaian paket bantuan atau intervensi yang dirancang dalam anggaran daerah. Strategi yang diambil bertumpu pada pemberian keterampilan praktis dan bantuan alat produksi agar peserta memiliki kemandirian ekonomi dan cenderung bersifat jangka pendek, seperti pelatihan tata boga, sekolah Ibu dan inovasi Girlypan yang digunakan sebagai kanal informasi digital untuk pencegahan kekerasan terhadap perempuan. Sedangkan yayasan PEKKA, mendefinisikan subjeknya secara sosiologis, menerapkan pendekatan *bottom-up* yang berpusat pada transformasi sosial dan kemandirian komunitas. Instrumen utama yang digunakan adalah Akademi Paradigta dan KLIK PEKKA (Klinik Layanan Informasi dan Konsultasi) yang menjadi jembatan bagi masyarakat marginal untuk mengakses identitas hukum dan perlindungan sosial.

Tabel 1. Matriks perbandingan implementasi program

Dimensi Perbandingan	DP3A Kota Bogor (Pemerintah)	Yayasan PEKKA (NGO)
Landasan Hukum	Perda No. 2/2025; Perwali No. 3/2025	Akta Yayasan; Kemitraan (INKLUSI)
Sifat Program	Programatik, teknokratis, top-down	Transformatif, partisipatif, bottom-up
Fokus Utama	Pemberdayaan ekonomi dan keterampilan praktis	Kepemimpinan, kesadaran kritis, dan advokasi
Definisi Sasaran	Perempuan Kepala Keluarga yang cerai mati maupun cerai hidup	1) Perempuan yang suaminya meninggal, 2) Perempuan yang bercerai, 3) Perempuan lajang yang menafkahi diri sendiri dan/atau keluarganya, 4) Perempuan yang ditelantarkan oleh suami, 5) Perempuan yang suaminya sakit menahun, 6) Perempuan bersuami yang menjadi pencari nafkah, 7) Perempuan bersuami namun suaminya merantau mencari nafkah di luar daerah.
Sistem Layanan	Pelatihan dan bantuan alat produksi	Simpan pinjam, layanan hukum, & jurnalisme warga
Keberlanjutan	Bergantung pada anggaran daerah (APBD)	Bergantung pada kekuatan organisasi komunitas

Secara umum, program pemberdayaan kepala keluarga (PEKKA) memiliki lima aspek penting diantaranya motivasi, peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan, manajemen diri, mobilisasi sumberdaya, serta pembangunan dan pendampingan dalam ekonomi. Efektivitas merupakan tolak ukur keberhasilan yang dicapai oleh suatu program selaras dengan tujuan yang telah direncanakan (Subagyo, 2000). Untuk mengukur efektivitas program terdapat empat dimensi penting yang harus diperhatikan, yaitu ketepatan sasaran, sosialisasi program, pencapaian tujuan program, dan pendampingan program (Subagyo, 2000). Dalam penelitian ini, dimensi tersebut dioperasionalkan secara kontekstual dengan fokus pada perspektif penerima program. Sehingga, indikator efektivitas disederhanakan menjadi kesesuaian program dengan kebutuhan, kualitas pelatihan dan pendampingan, dukungan sosial dan jaringan, serta dampak subjektif program. Program pemberdayaan PEKKA yang efektif mampu memberikan manfaat bagi perempuan kepala keluarga, baik dalam aspek ekonomi, psikologis, hukum, fisik, maupun pendidikan (Windiari & Pratiwi, 2021).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif yang didukung oleh data kualitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan metode survei melalui instrumen berupa kuesioner, sedangkan pendekatan kualitatif dilakukan dengan teknik wawancara mendalam

menggunakan panduan wawancara yang telah disusun sebelumnya. Pada penelitian ini terdapat dua jenis data yang digunakan, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan wawancara terstruktur menggunakan kuesioner. Data sekunder diperoleh melalui studi literatur dari berbagai jurnal, buku, dan sumber lainnya yang relevan dengan tujuan penelitian. Unit analisis pada penelitian ini adalah individu PEKKA yang juga menjadi sasaran Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Bogor antara tahun 2021 hingga 2024. Penelitian ini dilakukan di wilayah binaan DP3A Kota Bogor. Responden dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria PEKKA yang terintervensi, atau pernah mengikuti, program pemberdayaan ekonomi dari pemerintah, sebanyak 30 peserta. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari hingga Desember 2025. Hasil dari pengambilan data yang dilakukan kemudian diolah dengan dua cara, yaitu untuk data kuantitatif diolah dengan penyusunan data sesuai skor yang ditentukan pada masing-masing variabel, kemudian disajikan melalui tabel frekuensi dan tabulasi silang dengan menggunakan *Microsoft Excel*. Untuk mendapatkan hasil dari analisis hubungan antar variabel digunakan uji korelasi *rank spearman* dengan bantuan aplikasi *IBM SPSS Statistic* versi 27. Data kualitatif dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data atau pengkodean menggunakan *software QDA Miner Lite*, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Individu PEKKA

Karakteristik menjadi faktor penting yang dapat menentukan tingkat keterlibatan, cara pandang, serta respons terhadap program pemberdayaan yang dijalankan. Tabel 2 berikut menggambarkan responden PEKKA berdasarkan sebaran usia, tingkat pendidikan, dan kegiatan ekonomi utama.

Tabel 2. Responden PEKKA berdasarkan usia, tingkat pendidikan dan kegiatan ekonomi Kota Bogor 2025

Karakteristik PEKKA	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia	35-44 Tahun	11	37
	45-54 Tahun	14	47
	55-64 Tahun	5	16
pendidikan	SD	7	23
	SMP sd SMA	22	74
	Sarjana atau lebih	1	3
Kegiatan ekonomi	Pedagang, usaha kecil	24	80
	ART/buruh cuci	1	3
	penjahit	2	7
	Lainnya	3	10
Keterlibatan dalam pelatihan	1-2 pelatihan	19	63
	3-4 pelatihan	9	30
	Semua (5 pelatihan)	2	7
Total responden		30	100

Berdasar usia, responden PEKKA binaan DP3A Kota Bogor menunjukkan sebaran paling banyak pada kelompok usia 45-54 tahun. Dominasi tersebut menginterpretasikan bahwa sebagian besar penerima program pemberdayaan ekonomi berada pada fase dewasa madya (*middle adulthood*). Ini merupakan fase perkembangan yang ditandai oleh meningkatnya tanggung jawab ekonomi, stabilitas peran sosial, serta orientasi yang kuat terhadap pemeliharaan kesejahteraan keluarga (Santrock, 2018).

Berdasar tingkat pendidikan, mayoritas (74%) responden PEKKA memiliki tingkat pendidikan menengah, yaitu tamat SMP hingga tamat SMA. Ini artinya peserta program memiliki bekal pendidikan formal yang relatif memadai, namun masih terbatas. Artinya, ada kapasitas literasi dan numerasi dasar yang cukup untuk mengikuti pelatihan keterampilan yang bersifat praktis. Kondisi ini selaras dengan pandangan Becker (1993) bahwa pendidikan formal, meskipun tidak tinggi, tetap berkontribusi pada kemampuan individu dalam menyerap pengetahuan baru dan meningkatkan produktivitas kerja.

Selain usia dan tingkat pendidikan, karakteristik individu dilihat berdasarkan kegiatan ekonomi yang dilakukan. Dalam hal ini mayoritas (80%) penerima program pemberdayaan ekonomi memiliki kegiatan ekonomi utama di sektor informal, sebagai pengusaha skala rumah tangga dan mikro.

Adapun kegiatan program pemberdayaan ekonomi dalam bentuk pelatihan yang dilakukan oleh DP3 Kota Bogor terdiri atas lima yaitu pelatihan tataboga (memasak), tatarias, menjahit, kerajinan tangan, dan teknologi informasi (TI). Tidak semua responden mengikuti semua kegiatan pelatihan. Sekitar duapertiga responden hanya mengikuti satu hingga dua pelatihan. Hal ini dipengaruhi oleh mekanisme pelaksanaan berbasis wilayah yang menimbulkan ketidakmerataan dalam tingkat keaktifan individu dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi PEKKA oleh DP3 Kota Bogor.

Efektifitas Program Pemberdayaan Ekonomi PEKKA dan Dampak Subyektif

Efektifitas program pemberdayaan ekonomi ini diukur dari tiga hal, yaitu kesesuaian pelatihan dengan kebutuhan, kualitas pelatihan dan pendampingan oleh DP3, serta dukungan sosial dan jaringan. Hal ketiga itu secara khusus mengacu pada kegiatan pasca-pelatihan. Tabel 3 berikut menggambarkan persepsi dari peserta program pemberdayaan ekonomi PEKKA atas efektifitas program.

Tabel 3. Persepsi Responden PEKKA mengenai kesesuaian pelatihan, kualitas pelatihan dan pendampingan, serta dukungan sosial dan jaringan, Bogor 2025

Persepsi atas efektifitas program berdasar aspek	Kategori	Persentase
Kesesuaian pelatihan dengan kebutuhan	Tidak sesuai	10
	Cukup sesuai	79
	Sesuai	11
Kualitas pelatihan dan pendampingan oleh DP3	Rendah	12
	Sedang	73
	Tinggi	15
Dukungan sosial dan jaringan	Rendah	57
	Sedang	33
	Tinggi	10
Total persepsi atas efektifitas program	Rendah	23
	Sedang	57
	Tinggi	20

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa persepsi mengenai kesesuaian pelatihan dengan kebutuhan peserta serta persepsi mengenai kualitas pelatihan dan pendampingan oleh DP3 berada pada kategori “cukup” dan “sedang”. Namun, lebih dari setengah peserta mempersepsikan dukungan sosial dan jaringan berada

pada kategori “rendah”. Dengan demikian, kualitas pelatihan PEKKA oleh DP3A secara keseluruhan dapat dipahami sebagai “cukup baik tetapi belum optimal”.

Tingkat kesesuaian program pelatihan dan kualitas program terhadap kebutuhan PEKKA yang menjadi sasaran DP3A Kota Bogor menunjukkan kecenderungan positif, meskipun terdapat variasi antar jenis pelatihan dan belum optimal. Pada saat wawancara mendalam, peserta menyatakan bahwa pelatihan tata boga menjadi jenis pelatihan yang dipandang paling sesuai, disusul menjahit dan kerajinan tangan, sementara tata rias dan TI berada pada kategori kesesuaian rendah-sedang. Konteks pemanfaatan pelatihan untuk kegiatan ekonomi responden menjadi penting, sebagaimana pernyataan berikut.

“Teteh biasanya jualan tapi kue basah. Kemaren Teteh dapet pelatihan bikin sambel cumi. Gampang buatnya tapi sedep. Cuma bingung mau jualnya. Kalo orang sini mah susah, kan pada masak masing-masing dirumah” (WRS, 15 Juli 2025)

Keterampilan tata boga relatif mudah diterapkan dalam skala usaha rumah tangga yang membutuhkan modal awal rendah dan memiliki pasar yang cukup stabil di wilayah perkotaan. Namun, dirasakan juga kekurangsesuaian intervensi program dengan kebutuhan riil bagi aktivitas ekonomi pekerja jasa informal. Pula adanya ambivalensi peserta: mereka mengakui pelatihan bermanfaat, namun tidak merasakan dampak nyata terhadap peningkatan pendapatan. Efektivitas jangka menengah-panjang program, dengan demikian, sulit diukur karena hanya dilihat dari terlaksananya program tanpa menilai adopsi keterampilan ke dalam praktik usaha (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2022).

Temuan di atas ini sejalan dengan teori modal manusia yang dikemukakan Becker (1993), bahwa keterampilan praktis berbiaya rendah cenderung memberikan manfaat ekonomi lebih cepat bagi kelompok berpendapatan rendah. Namun, kesesuaian yang tinggi tidak secara otomatis mencerminkan efektivitas ekonomi penuh, karena keberlanjutan pemanfaatan keterampilan sangat dipengaruhi oleh akses modal, pasar, dan pendampingan lanjutan.

Hal pendampingan lanjutan ini menjadi permasalahan signifikan lain, sebagaimana pernyataan salah satu responden berikut.

“Kita mah abis pelatihan ya udah aja gitu, gak ada pendampingan lagi. Kalo abis pelatihan masak yaudah pulang. Grup juga sepi, paling kalo nanya langsung ke narasumber yang kemaren ngajar pelatihan, nanyanya juga kayak resep gitu. Kalo dari DP3A mah kalo pas mau pelatihan lagi baru ngehubungin kita” (SKMR, 15 Juli 2025)

Interaksi antar PEKKA hanya terjadi selama kegiatan berlangsung, tanpa adanya mekanisme tindak lanjut yang sistematis setelah kegiatan selesai. Peserta tidak difasilitasi untuk membangun forum komunikasi rutin, jejaring usaha, maupun kemitraan ekonomi yang dapat memperluas akses pasar dan sumber daya. Disamping itu, dukungan sosial yang terbentuk masih terbatas dan belum berkembang menjadi jaringan yang kuat serta berkelanjutan. Sedangkan, menurut Field (2017) modal sosial tidak terbentuk secara instan, melainkan membutuhkan interaksi berulang, struktur kelembagaan, serta peluang kolaborasi yang berkelanjutan.

Jika disimpulkan dari ketiga aspek efektivitas program yang dinilai, program pemberdayaan PEKKA ini masih belum menunjukkan capaian yang kuat. Program DP3A telah menyediakan sumberdaya (=resources) berupa pelatihan dan pengetahuan dasar, tetapi belum sepenuhnya memperkuat *agency* peserta dalam mengelola dan mengembangkan usaha secara mandiri. Sementara itu, capaian (=achievements) yang diharapkan berupa peningkatan pendapatan dan kemandirian ekonomi masih belum dirasakan secara luas karena keterbatasan pendampingan dan jejaring pendukung. Sebagian peserta belum merasakan manfaat program secara nyata yang didasarkan dari hasil penelitian di lapangan dengan sebaran jawaban responden pada kategori rendah (Tabel 3).

Meskipun demikian, satu catatan penting berkait program pemberdayaan ekonomi PEKKA ini adalah keberhasilannya memberikan dampak subjektif berupa tumbuhnya rasa percaya diri, persepsi atas kemandirian sosial-ekonomi, serta perluasan jejaring sosial. Mayoritas responden menyatakan bahwa pelatihan menjadi titik balik dalam membangun rasa percaya diri setelah mengalami pengalaman hidup yang berat, seperti perceraian atau kehilangan pasangan. Seorang responden peserta menyampaikan:

“Awalnya saya bingung harus usaha apa setelah ditinggal suami sendiri. Akhirnya ditawarkan sama teh R ikutan PEKKA. Waktu itu kita masak-masak, sekarang jadi buka warung sarapan di depan gang rumah. Alhamdulillah jadi punya pemasukan” (RSN, 14 Juli 2025).

Rasa percaya diri juga tumbuh dari interaksi sosial yang terbangun selama pelatihan, sebagaimana dikemukakan responden berikut.

“Selain dapat ilmu teh saya juga senang bisa ketemu temen-temen PEKKA lainnya. Ya jadi punya temen buat cerita-cerita sama kumpul-kumpul” (Y, 14 Juli 2025).

Dan memungkinkan munculnya peluang kegiatan atau usaha baru.

“Dulu tete usaha sendirian. Setelah ikutan PEKKA, tete jadi kenal temen yang bisa usaha bareng. Kadang juga bagi-bagi info menu baru yang bisa dijual” (RSN, 14 Juli 2025).

Jejaring sosial pertemanan ini menjadi bentuk modal sosial yang penting dalam memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga (Putnam, 2000; Ellis, 2000; Abdulkadir-sunito et al., 2019; Do, 2023). Terlebih, meski tidak secara langsung mengintervensi dan memperkuat mata pencaharian inti, penambahan keterampilan baru dapat menjadi sarana diversifikasi usaha.

KESIMPULAN

Program pemberdayaan ekonomi PEKKA yang dilaksanakan oleh DP3A Kota Bogor diwujudkan dalam bentuk pelatihan keterampilan ekonomi. Program ini ditujukan untuk meningkatkan kapasitas ekonomi perempuan kepala keluarga sebagai kelompok rentan yang memiliki peran ganda dalam rumah tangga. Berdasarkan temuan penelitian, program telah dilaksanakan secara terstruktur dan menyasar perempuan kepala keluarga yang memenuhi kriteria sasaran DP3A yaitu janda cerai maupun hidup yang berada dibawah garis kemiskinan. Namun demikian, keberlanjutan serta intensitas pendampingan masih dirasakan belum merata oleh seluruh peserta program.

Berdasarkan persepsi penerima program, efektivitas program pemberdayaan ekonomi PEKKA secara umum berada pada kategori cukup efektif. Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa usia memiliki hubungan yang signifikan secara statistik dengan persepsi efektivitas program pemberdayaan ekonomi PEKKA. Sementara itu, karakteristik individu lainnya, yaitu tingkat pendidikan, aktivitas ekonomi, dan keterlibatan PEKKA dalam program, tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan persepsi efektivitas program. Hal ini menunjukkan bahwa tidak seluruh karakteristik individu berperan secara seragam dalam membentuk penilaian PEKKA terhadap efektivitas program.

Secara keseluruhan, Program Pemberdayaan Ekonomi PEKKA oleh DP3A Kota Bogor telah memberikan kontribusi positif dalam upaya pemberdayaan perempuan kepala keluarga, khususnya dalam aspek peningkatan kapasitas, kepercayaan diri, dan dukungan sosial. Namun, efektivitas program masih perlu ditingkatkan melalui perancangan dan pelaksanaan program yang lebih responsif terhadap perbedaan usia dan pengalaman hidup PEKKA, serta penguatan kualitas pendampingan, agar tujuan pemberdayaan ekonomi dapat tercapai secara lebih berkelanjutan dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkadir-Sunito, M., Siscawati, M., & Iswari, P. (2019). *Kerangka analisis ruang hidup dan penghidupan dengan perspektif kesetaraan gender dan inklusi sosial (GESI): Sebuah panduan*. The Samdhana Institute.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2022). *Pemberdayaan ekonomi perempuan Indonesia 2022*.
- Badan Pusat Statistik Kota Bogor. (n.d.). Jumlah penduduk menurut kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat [Tabel statistik]. Diunduh pada 23 Desember 2024, dari <https://bogorkota.bps.go.id/id/statistics-table/2/MzQwIzI=/jumlah-penduduk-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-barat--jiwa-.html>

- Badan Pusat Statistik Kota Bogor. (2024). *Kota Bogor Dalam Angka 2024*. Diakses 21 Agustus 2025. <https://bogorkota.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/aa94a4b5d6662971ebe2d881/kota-bogor-dalam-angka-2024.html>
- Becker, G. S. (1993). *Human capital: A theoretical and empirical analysis with special reference to education* (3rd ed.). University of Chicago Press.
- Ellis, F. (1999). *Rural livelihood diversity in developing countries: Evidence and policy implications* (Natural Resource Perspectives No. 40). Overseas Development Institute.
- Field, J. (2017). *Social Capital*. Ed ke-3. Routledge.
- Hastuti, H., Tamsir, I., Vindi, W. O., & Leni, L. (2022). Peningkatan peran perempuan dalam upaya mendorong kemandirian ekonomi keluarga melalui pelatihan kewirausahaan. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 2(1), 10–16.
- Hubeis, A. V. S. (2010). *Pemberdayaan perempuan dari masa ke masa*. IPB Press.
- Kertati, I. (2021). Female family-head resilience in building family food security in new normal adaptation of COVID-19 pandemic. *WSEAS Transactions on Environment and Development*, 17, 810–818. <https://doi.org/10.37394/232015.2021.17.76>
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta.
- Santrock, J. W. (2018). *Life-span development* (16th ed.). McGraw-Hill Education.
- Serikat PEKKA. (2018). *Pemberdayaan perempuan kepala keluarga (PEKKA)*. Serikat Nasional PEKKA. <https://pekka.or.id/latar-belakang/>
- Subagyo, A. W. (2000). *Efektivitas program penanggulangan kemiskinan dalam pemberdayaan masyarakat perdesaan: Studi kasus di Kabupaten Kediri, Jawa Timur* [Tesis magister, Universitas Gadjah Mada]. Universitas Gadjah Mada.
- The SMERU Research Institute. (2014). *Menguak keberadaan dan kehidupan perempuan kepala keluarga*. Diunduh pada 23 Desember 2024, dari <https://smeru.or.id/id/publication-id/menguak-keberadaan-dan-kehidupan-perempuan-kepala-keluarga>
- Setiawan, W. N., & Pratiwi, P. H. (2021). Pemberdayaan perempuan *single parent* dalam meningkatkan perekonomian keluarga melalui program PEKKA. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 10(1), 2–18. <https://doi.org/10.21831/e-societas.v10i1.17144>
- Yuniati, M. (2019). Profil tenaga kerja perempuan berdasarkan umur, tingkat pendidikan, sektor formal, informal di Provinsi NTB tahun 2016–2018 beserta analisis ekonominya. *Media Bina Ilmiah*, 13(12), 1855–1861. <https://doi.org/10.33758/mbi.v13i12.270>